

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tindakan *bullying* terhadap sesama, terlebih yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan menjadi keprihatinan berbagai kalangan. Perilaku ini juga kurang mendapatkan perhatian, bahkan ada pihak-pihak yang tidak menganggapnya sebagai hal yang serius. Hal ini sangat menyedihkan, karena seharusnya anak mendapat keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup>

Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat, sehingga menjadi perhatian kementerian sosial. Dari data survey, sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Dari layanan kementerian sosial (*kemsos*) melalui telepon sahabat anak (*tespa*) sejak januari hingga 15 juli 2017, tercatat ada 976 pengaduan dan 17 adalah kasus *bullying*.<sup>2</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26.000 kasus anak pada tahun 2011 hingga september 2017. Laporan tertinggi yang diterima

---

<sup>1</sup> Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No.35 Tahun 2014 (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2015), 65.

<sup>2</sup> <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017> diakses 30 April 2018

KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 34% salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin city, selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19%. Pada bulan Juli 2017 kasus *bullying* terjadi pada siswa SMP Negeri 273 Jakarta di Thamrin City, korban mengalami *bullying* fisik seperti dipukul dan dijambak, diduga korban dianiaya karena persyaratan masuk geng. Melihat kasus ini dimana 9 anak pelaku *bully* dihukum dengan cara Kartu Jakarta Pintar (KJP)nya dicabut kemudian di keluarkan dari sekolah.<sup>3</sup>

*Bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Menurut Goodwin *bullying* terjadi ketika seseorang memilih orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih rendah atau lebih lemah daripada dirinya. Hal ini terjadi berulang kali dan dapat dilakukan baik dengan tujuan atau tanpa tujuan tertentu. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu atau kelompok.<sup>4</sup>

*Bullying* dinilai sebagai perilaku yang menyakiti dan memalukan anak/remaja lain, seperti mengeluarkan kata-kata kasar, mendorong, atau bahkan meminta korban untuk melakukan tindakan sesuai perintah pelaku *bully*. Tindakan *bully* sering terjadi berulang bahkan mampu menjatuhkan harga diri (*self esteem*) anak/remaja yang menjadi korban.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017> diakses pada 30 April 2018

<sup>4</sup> David Goodwin, "*Strategi Mengatasi Bullying*", terj. Cicilia Evi (Batu: Lexy Pello, 2010), 19

<sup>5</sup> Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), 48.

*Bullying* tidak memandang usia, tidak mengenal waktu. Bahkan di sosmed pun banyak terjadi aksi *bullying*.<sup>6</sup> Para pembully selalu memiliki keinginan untuk menyakiti korbannya, merasa dirinya paling kuat dan berkuasa dari segalanya, semakin korbannya kesakitan dan tertekan pembully semakin senang, ada kesenangan yang dirasakan oleh pelaku, ada rasa bangga bahwa pembully berhasil menindas korbannya yang lemah. Dalam Al-Qur'an sendiri perilaku *bullying* sangat dilarang karena bertentangan dengan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِذُنُوبِكُمْ فَاسْتَوُوا ۗ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

<sup>6</sup> Ibid., 49.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: J-ART, 2004), 516.

*Bullying* terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga terjadi di pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Di pulau Jawa pondok pesantren berdiri pertama pada zaman Wali Songo, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ketempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.<sup>8</sup>

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) mulai

---

<sup>8</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 15

mengajarkan ilmunya di majlis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama-kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.<sup>9</sup>

Santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama disuatu pondok-pondok pesantren tertentu. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II ini yang mayoritas santrinya usia remaja selain menimba ilmu salaf di pesantren juga menimba ilmu akademik. Yang mana dalam hal ini peneliti lebih fokus kepada remaja.

Berdasarkan fakta yang ada, beberapa santri senior di pondok pesantren Al-Mahrusiyyah Putri masih sering bersikap semena-mena terhadap juniornya. Seperti *bullying*, di mana tingkatan (sekolah) paling tinggilah yang berkuasa. Kata berkuasa di sini maksudnya yaitu di mana yang tingkatannya lebih rendah (junior) harus menuruti apa saja yang diperintahkan seniornya. Jika tidak menurut, maka santri (junior) akan diejek dan digunjing. Bahkan ada salah satu santri putri kelas 2 Tsanawiyah berinisial NA yang sengaja *dibully* dan mendapat perlakuan yang tidak baik oleh kakak kelasnya hingga menyebabkan ia meninggal dunia<sup>10</sup>

Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Mahrusiyyah Putri. Karena peneliti menemukan kasus *bullying* tersebut hanya terjadi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Putri Lirboyo Kediri.

---

<sup>9</sup> Ibid., 16

<sup>10</sup> Observasi, Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah Kediri, 09 Maret 2018.

Setelah beberapa kali saya berbincang dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah, beliau mengatakan bahwa terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya mengolok-olok saja, tetapi ada perilaku *bullying* secara fisik juga seperti menjejal, tetapi perilaku *bullying* yang sering dilakukan yaitu seperti memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gosip dan mendiamkan. Kejadian itu pun terjadi berulang-ulang pada orang sama.

Hal yang menarik dari fakta tersebut, peneliti menemukan adanya perilaku *bullying* disebuah lingkungan pesantren. Berdasarkan fakta ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “***PERILAKU BULLYING PADA SANTRI REMAJA PUTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kota Kediri Tahun 2018).***”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *Bullying* pada santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana dampak perilaku *Bullying* pada korban santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *Bullying* pada santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku *Bullying* ditinjau dari perilaku agresi pada santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri
2. Untuk mengetahui dampak perilaku *Bullying* pada korban santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri
3. Untuk mengetahui faktor-faktor perilaku *bullying* pada santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemikiran perkembangan ilmu khususnya mengenai perilaku *Bullying* pada santri remaja
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai perilaku *bullying* serta menerapkan disiplin ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi lingkungan yang telah dipelajari.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dapat dijadikan referensi dalam perilaku *bullying* agar lebih peduli pada kasus *bullying*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk menggali dan melakukan penelitian lainnya yang lebih komperhensif yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah penjelasan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku, atau tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti.<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian di atas, serta keterbatasan yang dimiliki penulis dalam mengembangkan proposal penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait sebagai rujukan. Adapun beberapa karya tersebut diantara lain sebagai berikut:

1. Dalam jurnal penelitian Ritna Sandri dengan judul “**Perilaku *Bullying* pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri**” fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang. Menyebutnya hasil penelitian berdasarkan uji t/parsial, kelekatan dengan teman sebaya memberikan nilai koefisien parameter sebesar 20,7% dengan tingkat signifikansi 0,002. Harga diri memberikan nilai sebesar 45,1% dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan pengujian statistic tersebut, maka hipotesis kelekatan

---

<sup>11</sup> Mu'awanah,et.al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Kediri:Stain Kediri Press,2013),62

dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan diterima.<sup>12</sup>

2. Dalam jurnal penelitian Andi Halimah dkk dengan judul **“Persepsi Pada *Bystander* Terhadap Intensitas *Bullying* Pada Siswa SMP”** fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Menyebutkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* adalah 11,8%. Artinya 11,8% persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* dapat menjelaskan penyebab terulangnya perilaku *bullying* di sekolah. Terulangnya perilaku *bullying* disebabkan kurangnya kepedulian dari *bystander* untuk membantu korban. Temuan dari observasional menunjukkan bahwa *bystander* jarang bertindak dengan cara membela korban. Respon *bystander* cenderung mengalami pelepasan moral sehingga tampak berperilaku pro *bully*.<sup>13</sup>
3. Dalam jurnal penelitian Ida Ayu Surya D dkk dengan judul **“Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar”** program studi Psikologi, fakultas kedokteran, Universitas Udayana. Menyebutkan hasil analisis hubungan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil yaitu nilai signifikansi (P lebih kecil dari 0,05) dan t tabel lebih besar dari t

---

<sup>12</sup> Ritna Sandri, “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol.10 No.1, (April 2015), 51-53

<sup>13</sup> Andi Halimah, “Persepsi Pada *Bystander* Terhadap Intensitas *Bullying* Pada Siswa SMP”, *Jurnal Psikologi*, (Agustus 2015), 136

hitung (-16.388 lebih besar dari  $\pm 1.645$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* dapat diterima atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.<sup>14</sup>

4. Dalam jurnal penelitian Mangadar Simbolon dengan judul **“Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama”** jurnal Psikologi, Universitas Indonesia Advent, Bandung. Menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan di asrama universitas A, bahwa *bullying* mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder.<sup>15</sup>
5. Dalam jurnal penelitian Siswati dan Costrie Ganes W dengan judul **“Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif”** fakultas psikologi, Universitas Diponegoro Semarang. Menyebutkan hasil penelitian pada siswa siswi Sekolah Dasar Negri menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa

---

<sup>14</sup> Ida Ayu Surya D dkk, “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.1 No.2, (2014), 256

<sup>15</sup> Mangadar Simbolon, “Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2 (Desember 2012), 237-242

laki-laki perilaku *bullying* yang dilakukan lebih sering berupa fisik dan verbal, seperti memukul, mendorong saat berkelahi, dipaksa dengan ancaman serta diejek dengan panggilan tertentu. Sedangkan pada siswa perempuan, perilaku *bullying* yang dilakukan berupa verbal dan bersifat relasi, seperti menjadi bahan pembicaraan/gossip, tidak dilibatkan dalam relasi sosial, serta diejek.<sup>16</sup>

Berdasarkan telaah pustaka yang dicantumkan, peneliti dapat mengambil beberapa perbedaan, yakni selain lokasi yang berbeda, peneliti juga mengambil topik perilaku *bullying* pada santri remaja putri dan akan mengungkapkan perilaku *bullying* yang terjadi pada mereka.

---

<sup>16</sup> Siswati & Costrie G W, "Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2009)